

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Kewirausahaan di Pondok Tahfiz Al-Huda Desa Pajukungan Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang memerlukan cara atau sering dikatakan sebagai sebuah metode, dengan cara tersebutlah seseorang akan mencapai tujuan dengan lebih mudah. Santri di Pondok Tahfiz Al-Huda menggunakan caranya tersendiri dalam menghafal. Kebanyakan dari mereka menggunakan metode wahdah dan beberapa orang memakai metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an.
2. Menghafal Al-Qur'an dengan berwirausaha membutuhkan manajemen waktu, sehingga tidak mengeluh dengan kondisi yang ada. Para santri memajemen waktunya sendiri-sendiri dengan mencari setiap ada waktu luang untuk menghafal atau murajaah hafalan. Hal itu sudah terbiasa mereka lakukan, terlebih kegiatan ekstrakurikuler pembuatan telur asin hanya dua kali dalam satu bulan, tidak sebagai kegiatan rutin.
3. Adapun faktor penghambat mereka lebih kepada individu masing-masing yang umum seperti adanya rasa malas, kurang motivasi dalam diri dan ada juga seperti hal ekonomi keluarga. Faktor pendukung seperti niat dan cita-cita awal mereka dalam menghafal agar bisa khatam. Berwirausaha ini bukan menjadi penghambat santri dalam menghafal, yang mana

kualitas hafalan mereka tetap baik dan terjaga. Berwusaha justru menjadi penyemangat dalam mengisi kegiatan sehingga sama sekali tidak mengganggu aktifitas menghafal santri. Selain itu beberapa manfaat dari berwirausaha selain untuk menghilangkan rasa bosan, jenuh para santri, yakni tujuan lainnya untuk mengembangkan dan mengelola keuangan kas pondok yang dikelola oleh santri sendiri. Terakhir, para santri dalam menghafal tidak berpatokan dengan setiap metode seperti yang dijelaskan di atas, itu hanyalah gambaran umum yang penulis simpulkan yang mana cara para santri menghafal mirip dan mendekati metode-metode tersebut.

## **B. Saran-Saran**

Adapun beberapa saran-saran yang dapat penulis tuangkan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis masih berfokus pada satu pesantren tahfiz yang ada di wilayah Kalimantan Selatan, sedangkan pondok pesantren yang ada di Indonesia tidak terhitung, oleh karena itu, diharapkan perlu adanya kajian-kajian perbandingan antara pondok pesantren tahfiz di Kalimantan dengan daerah lain.
2. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan menambah masukan bagi lembaga-lembaga pondok pesantren lain sebagai sebuah referensi dalam mengelola pemasukan pondok yang berasal dari kegiatan wirausaha, sehingga tidak hanya terfokus pada iuran santri ataupun dari donator.